

---

## Eksistensi Pengobatan Alternatif *Sanro* di Desa Kalotok Luwu Utara

Muhammad Ashabul Kahfi<sup>1</sup>, Syahrudin<sup>2</sup>, Vilsa<sup>3</sup>, Muliady Ramli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo

<sup>4</sup> Universitas Negeri Makassar

[ashabul\\_kahfi@iainpalopo.ac.id](mailto:ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id)<sup>1</sup>, [syahrudin.mhi@gmail.com](mailto:syahrudin.mhi@gmail.com)<sup>2</sup>, [vilsa@gmail.com](mailto:vilsa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mauliadiramli@unm.ac.id](mailto:mauliadiramli@unm.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*Traditional medicine is one form of treatment that is still trusted by the community until now, including in Kalotok Village. Most people choose to entrust their healing through traditional medicine performed by sanro. This study aims to determine the method of treatment carried out by Sanro and the reasons people choose to go to Sanro for treatment. This type of research is a qualitative research with an ethnographic approach. Data were collected through observation, interview, and documentation techniques. The research informants were seven people consisting of two sanro and five patients. The results showed, first, sanro has a treatment method that tends to use simple ingredients that are easily obtained such as plants and water. In addition, sanro also uses a spell that only he knows to blow on the patient. Second, the reason people choose to go to Sanro for treatment is due to several factors, namely economic factors where the cost of Sanro treatment is cheaper; the convenience factor where treatment at Sanro does not require documents such as ID cards, Family Cards, and BPJS; and factors of parental and ancestral habits where patients from childhood were invited to go to Sanro for treatment by their parents and ancestors.*

**Keywords:** *medicine, sanro, and traditional.*

### 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa dihadapkan oleh berbagai masalah dalam kehidupannya. Salah satu permasalahannya yaitu masalah kesehatan. Ketika manusia mengalami yang namanya sakit, manusia akan berikhtiar untuk mencari jalan agar bisa sembuh dari penyakit yang dialaminya (Hasbullah, Almasri and Meliza, 2014). Peran penyembuh atau orang yang bisa mengobati penyakit kemudian menjadi sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Pemilihan metode yang digunakan oleh seseorang biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, pendidikan, ekonomi, dan pelayanan kesehatan. Umumnya, ada dua metode penyembuhan yang dilakukan, yaitu melalui upaya medis dan non medis (Rahmadewi, 2009). Pengobatan medis berbasis pada pembuktian ilmiah, sedangkan pengobatan non medis, disebut juga pengobatan tradisional, berbasis pada kearifan local yang ada pada masyarakat setempat yang biasanya menggunakan tenaga gaib atau kekuatan supranatural (Syuhudi, Sani and Said, 2015).

Konsep sakit (*Illness*), dalam istilah medis merupakan akibat yang terjadi dari adanya gangguan metabolisme organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia sehingga menyebabkan sakit pada tubuh manusia. Akan tetapi, konsep sakit (*Illness*) dalam istilah non-medis atau pengobatan tradisional diyakini sebagai gangguan yang berasal

---

dari alam supranatural diluar alam manusia sebagai gangguan, cobaan atau hukuman yang diterima seseorang (Setiawan and Kurniawan, 2017).

Salah satu ciri dari pengobatan tradisional yaitu penggunaan mantra atau jampi-jampi, yang biasanya ditiup ke dalam air yang akan diberikan kepada pasien, dan juga penggunaan tumbuh-tumbuhan. Masyarakat umumnya menganggap pengobatan tradisional ini lumrah dilakukan oleh masyarakat tradisional atau masyarakat desa dikarenakan pola pikir yang non-rasional. Padahal praktek pengobatan tradisional tidak terbatas dilakukan hanya oleh masyarakat tradisional saja, masyarakat modern Eropa dan Amerika yang mengagungkan rasionalitas pun juga memiliki sejarah pengobatan tradisional yang berwujud perdukunan dan santet (Alhumami, 2009). Selain itu, kasus serupa juga ditemukan pada pesta politik di Indonesia, dimana para kontestan politik masing-masing mempunyai penasihat sipiritual politik (Hadisaputra, 2016). Kedua contoh di atas membuktikan bahwa sistem pengobatan tradisional tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di desa saja dan terbatas dilihat hanya sebagai fenomena medis belaka, namun juga bermakna sebagai fenomena sosial budaya dalam masyarakat (Asmawati, Hartati and Emawati, 2018).

Pengobatan tradisional sampai kini masih menjadi suatu budaya yang telah terintegrasi dan sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat, termasuk masyarakat di Kabupaten Luwu. Masyarakat di Kabupaten Luwu, tepatnya di Desa Kalotok, sebagian besar memilih untuk mempercayakan kesembuhannya melalui pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun. Dukun, atau yang lebih dikenal dengan istilah *sanro*, mengobati pasiennya melalui jampi-jampi, masyarakat menyebutnya *baca-baca*, dan ramuan tumbuh-tumbuhan. *Sanro* di desa kalotok tidak hanya menjadi salah satu alternatif dalam proses pengobatan oleh masyarakat setempat, namun juga beberap pasien yang berasal dari daerah lain yang berobat ke desa kalotok. Beberapa penyakit yang konon dapat disembuhkan oleh *sanro* tersebut antara lain demam, perut kembung, sakit tenggorokan, sakit gigi, sakit kepala, anak kecil yang rewel, dan sebagainya. Fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan rumah sakit yang letaknya cukup dekat, ternyata tidak membuat masyarakat di desa tersebut untuk memilih pengobatan medis.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadisaputra tentang peran paranormal dalam pentas politik (Hadisaputra, 2016), penelitian ini ingin melihat mengenai tindakan sosial masyarakat yang memilih untuk berobat secara tradisional kepada *sanro*. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Desni dkk (Desni, Wibowo and Rosyidah, 2011) dimana penelitian tersebut membahas secara kuantitatif mengenai aspek pengetahuan, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang pengetahuan masyarakat mengenai konsep sakit, metode penyembuhan yang digunakan oleh *sanro*, dan ingin mengungkap faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sanro* dibandingkan pengobatan medis.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Pengobatan Tradisional

Secara umum, metode pengobatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode pengobatan medis dan pengobatan non medis (tradisional) (Rahmadewi, 2009). Metode pengobatan medis didasarkan pada pembuktian rasional melalui metode ilmiah dan rasional. Sedangkan pengobatan tradisional didasarkan pada kearifan lokal yang bersumber dari budaya masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam pengobatan tradisional yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan.

Definisi pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun temurun untuk mengobati berbagai macam penyakit dan dapat diperoleh secara bebas (Sudardi, 2002). Pengobatan tradisional tidak dapat dihilangkan dari masyarakat diakrenakan masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional jika cara pengobatan medis tidak mampu menyembuhkan penyakit yang diderita (Syuhudi, Sani and Said, 2015).

Menurut WHO, ada dua jenis pengobatan tradisional, yaitu pengobatan tradisional menggunakan cara-cara spiritual seperti hal-hal ghaib lewat dukun, dalam penelitian ini disebut *sanro*; dan pengobatan tradisional yang menggunakan obat-obatan yang berasal dari rempah-rempah, seperti jamu (Walcott, 2004).

Dukun yang dimaksudkan disini bukanlah orang yang menggunakan ilmu hitam ataupun ajaran salah dan sesat, seperti santet dan sebagainya. Namun, dukun yang dimaksudkan adalah orang yang mampu mengobati suatu penyakit dengan cara memberi mantra, guna-guna, atau jampi-jampi. (Fitriani and Eriyanti, 2020)).

### b. Tindakan sosial Max Weber

Max Weber melihat bahwa setiap orang cenderung menampilkan tindakan-tindakan yang apabila tindakannya itu diarahkan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, maka tindakan itu disebut tindakan sosial. Tindakan sosial ini kemudian terbagi menjadi empat tipe (Ritzer and Goodman, 2010). Pertama, Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), dimana tindakan tipe ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan pertimbangan logis dan kesadaran untuk mencapai tujuan dari tindakannya itu. Contohnya: untuk sampai ke tempat kerja, seseorang membeli kendaraan agar tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu.

Kedua, tindakan rasional nilai (*Werk Rational*), dimana tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh: perilaku beribadah seseorang. Artinya, tindakan sosial ini telah mempertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

Ketiga, tindakan afektif (*Affectual Action*), yaitu tindakan sosial yang didominasi oleh perasaan atau emosi dan tanpa perencanaan yang sadar. Contoh: hubungan kasih

sayang dari orangtua ke anak. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis. Keempat, tindakan tradisional (*Traditional Action*), dimana dalam tindakan jenis ini, seseorang bertindak karena kebiasaan yang dilihat dan dicontohkan oleh leluhur.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai suatu fakta sosial. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, dimana informan merupakan *sanro* dan pasien yang berobat di *sanro* yang ada di Desa Kalotok. Lokasi penelitian dipilih di Desa Kalotok dikarenakan tersedianya layanan puskesmas dan rumah sakit di desa tersebut, namun masyarakat lebih memilih untuk berobat ke *sanro*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga April 2022.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, dimana peneliti memasuki wilayah penelitian dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara detail (Moleong, J., 2010). Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam secara informal kepada dua orang *sanro* dan tiga orang pasien agar informasi yang didapatkan bisa lebih dalam dikarenakan adanya suasana yang santai dan informal antara peneliti dengan informan (Moleong, J., 2010).

Analisis data dilakukan secara pendekatan etnografis, yaitu menyajikan data dan fenomena sosial budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat yang diteliti, yaitu *sanro* dan pasien (Spradley, 2006). Data yang telah dikumpulkan di lapangan, selanjutnya direduksi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Setelah itu peneliti memaparkan data dan membuat kesimpulan penelitian.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Desa Kalotok berjumlah 2.723 jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu 2.118 jiwa. Sementara itu masyarakat yang beragama Protestan berjumlah 332 jiwa dan masyarakat yang beragama Katolik berjumlah 273 jiwa. Mereka yang berobat ke *sanro* tidak hanya merupakan penganut agama Islam saja, namun juga ada yang merupakan penganut agama Protestan dan Katolik. Maraknya masyarakat yang berobat ke *sanro* ini juga dipengaruhi oleh kondisi pendidikan, dimana mayoritas masyarakat yang ada di Desa Kalotok dan sekitarnya hanyalah tamatan SMA, sehingga mereka cenderung lebih percaya dengan hal-hal di luar nalar seperti keberadaan *sanro*. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih mempercayai hal-hal irasional jika hal tersebut mampu memberikan keuntungan secara langsung kepada mereka. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dimana mereka cenderung memiliki banyak pertimbangan rasional (Alia, 2011). Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan mengingat mayoritas masyarakat hanya berprofesi sebagai petani. Kelompok petani ini umumnya lekat

dengan kepercayaan terhadap hal-hal supranatural, sebut saja ritual *keleman* dan *metik* oleh petani di Sidoarjo, ritual *mappalili* oleh petani Ajatappareng di Sulawesi Selatan, dan *khanduri blang* oleh petani di Aceh (Sudrajat, Dila and Arief, 2017; Mugni, 2018; Somba, Mansyur and Nur, 2019), dikarenakan ketergantungan mereka terhadap alam yang cukup tinggi, termasuk juga dalam aspek pengobatan tradisional.

### 1. Konsep Sakit oleh Masyarakat

Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk bertindak, termasuk dalam hal ini pengetahuan mengenai sakit. Masyarakat Desa Kalotok mengenal berbagai penyakit dan menggolongkannya ke dalam dua jenis, yaitu penyakit luar dan penyakit dalam. Pengelompokan ini sejalan dengan pemahaman masyarakat tentang manusia yang terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani (Kusumah, 2017). Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kalotok yang mayoritas lulusan SMA menjadikan pemahaman mereka tentang penyakit luar dan dalam, sebagai kondisi tidak stabil yang disebabkan karena gangguan alam dan gangguan jahat yang tidak kasat mata. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan.

“Saya menganggap penyakit berasal dari gangguan jahat, entah karena kiriman dari seseorang atau karena ada pelanggaran yang dilakukan. Agar bisa sembuh, hanya sanro yang bisa mengobatinya” (Ariyati, 2022).

Kondisi tidak kasat mata ini hanya bisa diatasi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melihat hal tersebut, yaitu sanro. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis ini kemudian membuat masyarakat memilih untuk berobat ke sanro ketika dirinya atau anggota keluarganya sakit. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berkorelasi positif dengan kepercayaan terhadap sanro (Desni et al., 2011).

Adanya pemahaman masyarakat Desa Kalotok bahwa sakit disebabkan faktor kasat mata, menjadikan pengobatan tradisional oleh sanro menjadi usaha yang dipilih oleh masyarakat. Keberhasilan sanro untuk mengobati suatu penyakit, tidak hanya sekali namun juga berulang kali, menjadikan masyarakat hanya memilih sanro ketika sakit. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Hatir.

“Sanro disini hebat, selalu bisa menyembuhkan penyakit. Jika ke rumah sakit atau dokter, belum tentu bisa sehat. Namun jika sanro yang mengobati, sudah pasti sembuh.” (bapak Hatir, 2022)

Pengobatan medis ataupun modern dianggap sebagai suatu hal yang sia-sia, dikarenakan selain biayanya yang mahal, peralatan medis dan juga dokter tidak mampu untuk melihat hal-hal yang kasat mata. Hal ini mengakibatkan pengobatan yang ditempuh adalah dengan pengobatan tradisional kepada sanro, sehingga pengobatan tradisional tetap dipercaya karena dibangun atas dasar suatu kepercayaan dan keyakinan. Masyarakat Desa Kalotok memahami bahwa ketika sakit, maka perlu segera

disembuhkan oleh orang yang bisa menyembuhkan, yaitu *sanro*. Masyarakat Desa Kalotok cenderung tidak dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai pentingnya berobat secara medis/modern dan menganggap *sanro* lebih paham dan lebih mampu.

## 2. Metode Pengobatan *Sanro*

Peneliti memperoleh informasi bahwa di Desa Kalotok terdapat dua orang *sanro*, yaitu Nek Muhajir dan Pak Hamsiah. Kedua *sanro* ini masing-masing memiliki metode penyembuhan yang berbeda. Pertama, metode pengobatan Nenek Muhajir. Nama asli dari *sanro* ini yaitu Ibu Hudayyah, namun masyarakat sekitar seringkali memanggil dengan nama Nek Muhajir, dikarenakan usianya yang sudah 75 tahun. Nek Muhajir ini memiliki 4 orang anak, dimana 3 anaknya telah berkeluarga dan anak bungsunya yang menemani keseharian Nek Muhajir. Nek Muhajir telah menjadi *sanro* sejak usia 30 tahun. Pengobatan *sanro* ini didapatkan dari ibunya yang dulunya juga merupakan *sanro* di tempat tinggalnya. Nek Muhajir juga berniat untuk mewariskan keahliannya ini kepada anak-anaknya dengan harapan melestarikan ajaran leluhur.

Pada awalnya, Nek Muhajir seringkali mengobati dan menyembuhkan anak dan cucunya bila sakit. Keberhasilan pengobatan Nek Muhajir ini kemudian diketahui oleh tetangganya, yang kemudian tersebar luas dari mulut ke mulut hingga pasien tidak lagi berasal dari Desa Kalotok, namun juga berasal dari luar desa. Pengobatan Nek Muhajir ini tidak dilakukan di tempat khusus, melainkan di rumahnya sendiri ataupun di rumah pasien.

Metode pengobatan yang dilakukan oleh Nek Muhajir ada empat macam. Metode pertama yaitu menggunakan tumbuh-tumbuhan di sekitar, seperti daun kelor, batang lidi, kunyit, dan kariango. Tumbuh-tumbuhan ini disapukan ke tubuh pasien. Tumbuh-tumbuhan ini dipercaya oleh masyarakat sebagai penangkal jin agar tidak diganggu. Metode kedua, yaitu melalui air yang telah dibacakan doa tertentu. Dalam metode ini, Nek Muhajir menyiapkan segelas air minum, kemudian Nek Muhajir membaca mantra-mantra yang hanya diketahui olehnya dan ditiupkan ke air tersebut. Setelah itu, air akan diberikan ke pasien untuk diminum. Penggunaan air sebagai media pengobatan *sanro*, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa air dianggap memiliki kemampuan untuk memurnikan hal-hal jahat (Andaya, 2018).

Metode ketiga, yaitu melalui mantra. Nek Muhajir akan membacakan mantra-mantra kemudian ditiupkan ke bagian tubuh tertentu dari pasien, seperti telinga, ubun-ubun, kaki, dan pusar. Bisa juga di bagian tubuh lain sesuai dengan keluhan pasien. Proses peniupan mantra ini akan diulangi sebanyak tiga kali. Metode pengobatan ini biasanya dikhususkan untuk mengobati pasien anak kecil dengan sakit muntaber, masuk angin, mata tinggi, dan sebagainya.

Metode keempat yaitu mandi dengan ramuan, biasa juga disebut dengan mandi *sama*'. Kunyit, kemiri, daun pare, dan bawang merah merupakan bahan utama dalam metode ini. Bahan-bahan tersebut dihaluskan bersama-sama dan dicampur ke dalam air mandi. Sebelum mandi, *sanro* akan menyuruh pasien atau keluarga pasien untuk

menghanyutkan satu buah telur ke sungai, dengan maksud penyakit akan hanyut sama dengan telur tersebut. Proses mandi sama' ini dibagi menjadi tiga waktu. Pada hari pertama, pasien hanya membasuh bagian kepala, kemudian hari kedua pasien membasuh kepala sampai pusar, dan hari ketiga pasien membasuh seluruh badan. Pengobatan dengan metode ini dipercaya untuk mengobati penyakit cacar, bisul, demam, dan tipes.

Kedua, metode pengobatan Pak Hamsiah, berusia 60 tahun. Pak Hamsiah tinggal dengan istri dan 3 anaknya. Pak Hamsiah mengaku bahwa ia sudah menjadi *sandro* sejak usia 20 tahun. Berbeda dengan Nek Muhajir yang mendapatkan keahliannya dari ibunya, Pak Hamsiah mengaku bahwa ia mendapatkan ilmu pengobatan bukan karena diberikan oleh orang lain tetapi ilmu itu sendiri yang datang padanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Said M. (1996) bahwa ada beberapa orang yang menjadi dukun dikarenakan mendapatkan mimpi tentang cara pengobatan tradisional. Disitulah ia mulai mempelajari tentang ilmu pengobatan alternatif. Sama halnya dengan Nek Muhajir, Pak Hamsiah juga mendapatkan keuntungan berupa mendapat sesajian uang, ayam, sarung dan berbagai sandang pangan lainnya.

Ada dua metode pengobatan yang digunakan oleh Pak Hamsiah. Pertama, menggunakan bacaan doa-doa tertentu yang hanya diketahui oleh Pak Hamsiah untuk mengobati pasien yang terkena gangguan jin atau makhluk halus. Melalui bacaan tersebut, Pak Hamsiah mengaku bahwa dirinya bisa mengetahui secara langsung keluhan dari pasien. Kedua, metode dengan menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar. Bahan-bahan yang digunakan Pak Hamsiah dalam pengobatannya yaitu pertama, kunyit hitam dengan cara direbus dan air rebusannya diminum, bisa juga kunyit hitam tersebut dihaluskan kemudian dibalur ke anggota tubuh yang sakit. Kedua, bawang merah, bawang putih, dan cabai, semua bahan tersebut dihaluskan dan direndam di dalam minyak kelapa selama 14 hari lalu dibalurkan pada bagian tubuh yang sakit. Ketiga, lengkuas merah, dimana lengkuas tersebut diparut halus, kemudian dicampurkan madu dan diminum 1 kali sehari. Empat, lidah buaya, caranya dibersihkan, kemudian diambil bagian dalamnya dan ditempelkan pada bagian tubuh pasien yang sakit. Lima, daun sagu, caranya dibacakan mantra tertentu lalu diusapkan ke bagian yang sakit dan diulangi selama tiga kali.

Pengobatan yang dilakukan oleh Nek Muhajir dan Pak Hamsiah ini memiliki kesamaan, yaitu media pengobatan yang digunakan umumnya benda-benda sederhana seperti air dan tumbuh-tumbuhan yang mudah didapatkan. Jika merujuk kembali pada Malinowski (1948), ritual pengobatan ini cenderung mengarah ke konsep magi, dimana *sanro* cenderung untuk memerintahkan kehendaknya kepada hal-hal supranatural melalui media air dan tumbuhan tadi.

Kedua *sanro* tersebut juga memiliki pantangan yang harus dipatuhi oleh pasien agar bisa segera sembuh. Adapun pantangan tersebut yaitu, tidak boleh makan jeruk, tidak boleh menggoreng makanan apapun, tidak boleh melakukan hubungan suami istri, tidak boleh menjahit di dalam rumah, tidak boleh menyapu di dalam rumah, dan tidak

boleh memakan makanan yang ditusuk dan berbentuk bulat seperti kacang tanah. Adanya pantangan ini, oleh Hadisaputra, (2016) dianggap sebagai bentuk jaminan kesembuhan yang diberikan *sanro* kepada pasien.

### 3. Alasan Masyarakat Memilih Pengobatan *Sanro*

Masyarakat yang berobat ke *sanro* tidak hanya berasal dari Desa Kalotok saja, namun juga dari daerah lain. Mereka berasal dari berbagai macam status sosial ekonomi, berusia tua dan muda, laki-laki perempuan, dan beragam profesi. Mereka yang berobat tidak hanya pasien baru, namun ada juga yang sudah berulang kali dan menjadi langganan dari *sanro* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat untuk memilih pengobatan *sanro*.

#### a. Faktor ekonomi

Alasan pertama masyarakat memilih pengobatan *sanro* adalah faktor ekonomi. Biaya untuk berobat ke *sanro* umumnya jauh lebih murah dibandingkan biaya ketika memilih untuk berobat di puskesmas terlebih di rumah sakit. Berobat di puskesmas ataupun rumah sakit, dianggap oleh masyarakat sebagai kemewahan, diakrenakan hanya mereka yang berprnegasian besar saja dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja yang mampu berobat secara medis. Terlebih lagi masyarakat di Desa Kalotok tidak mempunyai jaminan kesehatan seperti BPJS, sehingga masyarakat lebih memilih untuk berobat ke *sanro*.

Murahnya tarif pengobatan ke *sanro* ini dikarenakan bahan ataupun obat yang digunakan *sanro* untuk mengobati pasien umumnya berasal dari benda-benda yang mudah ditemukan di sekitar, seperti air minum ataupun tanaman-tanaman yang mudah didapatkan. Berikut kutipan wawancara dari informan penelitian.

“Saya memilih untuk berobat baca-baca ke *sanro* karena bahan-bahan untuk pengobatan baca-baca ini mudah didapat dari rumah. Selain itu, dari segi ekonomi pun sangat terjangkau harganya. Terlebih lagi tidak ada tarif yang dipasang untuk membayar” (Aulia, 2022)

“Alasan saya melakukan pengobatan baca-baca, karena tidak membutuhkan banyak uang dan dapat sembuh dengan cepat. Bahan-bahannya mudah didapatkan dari lingkungan. Biayanya juga murah karena bayar seikhlasnya” (Pika, 2022)

*Sanro* tidak pernah memasang tarif pengobatan, sehingga masyarakat hanya membayar sesuai kemampuan masing-masing. Tidak hanya tariff, namun bentuk biaya pengobatan *sanro* pun tidak harus dalam bentuk uang, bisa dalam bentuk barang kebutuhan sehari-hari, seperti gula, kopi, sabun, dan sebagainya. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah dan akhirnya tertarik untuk tetap berobat ke *sanro*.

#### b. Faktor Kemudahan

Berobat ke *sanro* pun dipilih oleh masyarakat dikarenakan kemudahan dalam dokumen. Berobat ke *sanro* tidak memerlukan dokumen-dokumen resmi seperti KTP, BPJS, dan Kartu Keluarga. Berbeda ketika berobat ke puskesmas atau rumah sakit dimana masyarakat harus meluangkan waktunya di tengah kondisi sakit untuk mengurus dokumen-dokumen tersebut.

“Saya memilih untuk berobat baca-baca ke *sanro* karena sangat terjangkau, tidak perlu mengurus persyaratan-persyaratan yang biasa diurus ketika berobat di rumah sakit atau puskesmas. Kalau di rumah sakit atau puskesmas, kita pusing karena harus bawa dokumen padahal kita ini pasien” (Aulia, 2022)

“Saya memilih untuk berobat baca-baca ke *sanro* karena tidak susah urusnya. Kalau ke rumah sakit, harus berpergian jauh membawa anak kecil dan harus mengurus ini itu (dokumen), kalau *sanro* langsung bawa ke rumahnya dan langsung diobati.” (ibu Amy, 2022)

Perilaku masyarakat yang lebih memilih untuk berobat ke *sanro* dengan alasan ekonomi dan kemudahan pengurusan, oleh Max Weber dilihat sebagai tindakan rasional instrumental (Ritzer and Goodman, 2010). Profesi masyarakat yang mayoritas petani membuat segala pengambilan keputusan, termasuk dalam hal berobat, perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kemudahan pengurusan (Sudjaswadi, 2008). Kondisi pasien yang umumnya tergolong sebagai masyarakat miskin, membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika terkena penyakit, masyarakat lebih memilih untuk berobat ke *sanro* dengan alasan ekonomis. Sembuh atau tidaknya dari penyakit yang diderita menjadi pertimbangan terakhir yang dilakukan oleh masyarakat.

#### c. Faktor Kebiasaan Orangtua

Selain faktor ekonomi dan kemudahan pengurusan, alasan lain masyarakat memilih untuk berobat ke *sanro* yaitu alasan orangtua. Banyak masyarakat yang sejak kecil telah diperkenalkan hal-hal tentang *sanro*. Ketika kecil, banyak masyarakat yang dibawa oleh orangtuanya untuk berobat ke *sanro*. Hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan hingga dewasa dimana ketika sakit, masyarakat lebih memilih untuk berobat ke *sanro* dibandingkan ke puskesmas atau dokter. Alasan nenek moyang atau tradisi menjadi salah satu alasan pengobatan tradisional tetap eksis hingga sekarang (Togobu, 2019). Berikut beberapa kutipan wawancara dari informan penelitian.

“Alasan saya memilih berobat baca-baca, karena orang tua saya selalu menyarankan untuk terlebih dahulu berobat kampung atau berobat ke *sanro* sebelum ke puskesmas atau rumah sakit. Jadi sampai sekarang saya lebih pilih ke *sanro* dulu daripada rumah sakit” (bapak Hatir, 2022)

“Alasan saya melakukan pengobatan baca-baca, karena setiap anak saya sakit pasti orang tua saya menyuruh saya untuk berobat baca- baca dulu. Sejak saya masih anak-anak, orangtua juga sudah membawa saya ke *sanro* kalau sakit” (Ariyati, 2022)

Kebiasaan sejak kecil yang dilakukan oleh masyarakat membuat masyarakat memiliki konsep tentang penyakit bahwa penyakit itu disebabkan karena masuknya hal-hal jahat ke dalam tubuh seseorang. Hal jahat tersebut tidak bisa dideteksi oleh alat-alat modern yang ada di puskesmas dan rumah sakit. Hanya *sanro*, orang yang dianggap punya kekuatan supranatural yang bisa melawan dan menyingkirkan hal-hal jahat tersebut sehingga seseorang yang sakit bisa menjadi sembuh kembali. Hal ini kemudian menjadi suatu praktik budaya yang telah terintegrasi dan tidak dapat terpisahkan dari suatu keluarga (Syuhudi, Sani and Said, 2015).

Sosialisasi melalui penuturan yang sederhana dan mudah mengenai *sanro* yang didapatkan oleh masyarakat dari orangtuanya dan nenek moyangnya, membuat pemahaman masyarakat mengenai konsepsi sakit dan kehebatan *sanro* menjadi sebuah kepercayaan kuat yang diyakini oleh masyarakat. Pengetahuan menjadi landasan dari seorang individu untuk bertindak dan berperilaku, termasuk masyarakat yang memilih berobat ke *sanro*. Adanya pengetahuan yang telah terbentuk akibat sosialisasi dari orangtua dan nenek moyangnya membuat mereka menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang menguntungkan mereka, khususnya dalam hal kesehatan (Desni, Wibowo and Rosyidah, 2011).

Masyarakat Desa Kalotok sebagai generasi penerus dari generasi sebelumnya, menganggap bahwa berobat ke *sanro* merupakan keharusan untuk dilangsungkan. Pengobatan ke *sanro* yang telah dilaksanakan oleh generasi sebelumnya, membuat kegiatan tersebut menjadi suatu kebudayaan yang patut dilestarikan dan sebagai wujud penghargaan terhadap leluhur. Jika dilihat dari konsep tindakan rasional Max Weber, tindakan ini tergolong sebagai tindakan tradisional (Ritzer and Goodman, 2010), dimana masyarakat cenderung hanya mengulangi tindakan serupa yang dilakukan oleh leluhur. Namun, ketika melihat kembali pemahaman masyarakat Desa Kalotok mengenai konsep sakit, maka tindakan untuk berobat ke *sanro* ini tergolong sebagai tindakan rasional. *Sanro* dianggap sebagai satu-satunya pihak yang mampu memberikan kesembuhan kepada masyarakat. Dokter dan rumah sakit dianggap tidak bisa mengobati dikarenakan masyarakat juga tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai pengobatan medis/modern.

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh *sanro* di Desa Kalotok tidak dapat dipisahkan dari eksistensi kebudayaan yang telah turun temurun, khususnya pada aspek kesehatan (Early Wulandari Muis and Biopsi Puji, 2020). *Sanro* dianggap memegang peran yang cukup sentral dalam menjaga kesehatan masyarakat.

## 5. PENUTUP

Keberadaan *sanro* merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional yang masih eksis di Desa Kalotok. Masyarakat Desa Kalotok memahami bahwa sakit adalah suatu kondisi tidak stabil yang diakibatkan oleh gangguan jahat, bukan karena virus atau bakteri. Orang yang bisa mengatasi kondisi sakit tersebut hanyalah *sanro*. Masyarakat kurang memahami mengenai pengobatan medis/modern dan peran dokter. *Sanro*, sebagai penyembuh tradisional memiliki metode khusus untuk menyembuhkan pasiennya. Penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan seperti tumbuh-tumbuhan dan air putih menjadi metode yang digunakan oleh *sanro* untuk menyembuhkan pasiennya. *Sanro* juga menggunakan bacaan khusus untuk mengobati pasien. Pasien memilih untuk ke *sanro* dikarenakan pasien percaya bahwa pengobatan *sanro* tersebut dapat menyembuhkan penyakitnya. Pengobatan *sanro* ini dipilih pasien untuk menyembuhkan penyakitnya karena biaya yang murah, kemudahan dalam penyembuhan, dan faktor kebiasaan oleh orangtua dan leluhur.

Adapun saran yang diberikan, pertama agar pengobatan medis dan tradisional ini dapat berjalan secara seiring agar mampu membantu masyarakat. Pasien pengobatan medis dan pengobatan tradisional agar mampu menerima kehadiran para *sanro* dan dokter untuk berjalan seiring di masyarakat tanpa mendiskriminasikan salah satu pihak. Kedua, untuk masyarakat yang memilih menggunakan pengobatan *sanro*, agar tetap untuk memeriksa kondisi kesehatannya kembali melalui pengobatan medis agar kesehatan tetap terpantau dengan baik. Masyarakat pun wajib untuk terlibat secara mendalam mengenai kesehatannya dan juga keluarga. Kebersihan diri dan lingkungan perlu dijaga dan diperhatikan sebagai bentuk pencegahan penyakit.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, A. (2009) *Dukun dan Politik*. Available at: <http://www.bernardsimamora.com/dukundan-politik> (Accessed: 11 June 2022).
- Alia, M. N. (2011) 'Belian Sasak Di Tengah Pengobatan Modern', *Sosietas*, 1(1). Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1113>.
- Andaya, L. Y. (2018) 'Water in the study of Southeast Asia', *Kemanusiaan*, 25, pp. 21–38. doi: 10.21315/kajh2018.25.s1.2.
- Asmawati, Hartati, Z. and Emawati (2018) 'Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah', *Jurnal Studi Agama*, 8(1).
- Desni, F., Wibowo, T. A. and Rosyidah (2011) 'HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, PERILAKU KEPALA KELUARGA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGOBATAN TRADISIONAL DI DESA RAMBAH TENGAH HILIR KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU, RIAU', *KES MAS*, 5(3), pp. 162–232.
- Early Wulandari Muis and Biopsi Puji, H. (2020) 'Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), pp. 271–287. doi:

---

10.14203/jmb.v22i3.1064.

- Fitriani, N. and Eriyanti, F. (2020) 'Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(1), pp. 27–35. Available at: <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0D>.
- Hadisaputra, H.- (2016) 'Relasi Agama, Magi Dan Sains Dalam Pentas Politik: Studi Kasus Bunda - Sang Penasehat Spiritual', *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), pp. 15–29. doi: 10.31947/etnosia.v1i1.994.
- Hasbullah, Almasri, M. N. and Meliza, R. (2014) *Togak Balian: Ritual Pengobatan masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Malinowski, B. (1948) *Magi, Science and Religion, and Other Essays*. Illinois: The Free Press.
- Moleong, J., L. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. 28th edn. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugni, A. (2018) 'RITUAL KHANDURI BLANG : AGAMA DAN ADAT', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 4(1), pp. 1–8.
- Rahmadewi, I. (2009) *Pengobatan Tradisional Patah Tulang Guru Singa*. Universitas Indonesia. Available at: <https://adoc.pub/pengobatan-tradisional-patah-tulang-guru-singa-skripsi-diaju.html>.
- Ritzer, G. and Goodman, D. J. (2010) *Teori Sosiologi*. Edited by I. R. Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Said M., B. (1996) *Dukun. Suatu Kajian Sosial Budaya tentang Fungsi Dukun Bugis Makassar di Kotamadya Ujung Pandang*. Universitas Indonesia.
- Setiawan, H. and Kurniawan, F. (2017) 'Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik', *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), pp. 57–66. doi: 10.33503/paradigma.v23i2.348.
- Somba, N., Mansyur, S. and Nur, M. (2019) 'Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan', *Jurnal Walennae*, 17(1), p. 19. doi: 10.24832/wln.v17i1.365.
- Spradley, J. P. (2006) *Metode Etnografi*. Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudardi, B. (2002) 'Konsep Pengobatan Tradisional', *Jurnal Humaniora*, 14(1), pp. 12–19.
- Sudjaswadi, R. (2008) *Kecenderungan Berprilaku Ditinjau dari Orientasi Ekonomi dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Majalah Farmasi Indonesia.
- Sudrajat, Dila, R. F. and Arief (2017) 'Ritual keleman dan metik bagi petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo', *Paradigma*, 5(3), pp. 1–9.
- Syuhudi, M. I., Sani, M. Y. and Said, M. B. (2015) 'Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar', *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*, 5(72), pp. 1–16.
- Togobu, D. M. (2019) 'Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam

Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)', *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), p. 16. doi: 10.35329/jkesmas.v4i1.232.

Walcott, E. (2004) *Seni Pengobatan ALternatif Pengetahuan Dan Persepsi*. Malang. Available at: <https://dokumen.tips/documents/pengobatan-alternatif-1.html>.